

EKSISTENSI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN TERHADAP PERUBAHAN AKHLAK SANTRI

Nuryanto
yantonoer77@yahoo.co.id

Abstract

In the first time, the education of Boarding School is the institution that concern in attitude and religion in around of society. Every students in Boarding School have rule from their teacher, because of that every people believe that they can get good serve in that place. The rule in the Boarding School to make a control system in the attitude to every students, so the students that out of the rule can be controled by the teacher and get the treatment that make the students back to the rule and change the bad attitude to be a good attitude.

A. Pendahuluan

Islam diturunkan oleh Allah sebagai rahmat bagi alam semesta dan Islam merupakan satu-satunya agama di dunia ini yang diridhai Allah SWT. Islam merupakan agama yang sudah disempurnakan oleh Allah SWT. Kesempurnaan Islam ini terbukti dalam semua ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Rasul Allah yang selalu selaras terhadap kehidupan manusia dan tidak pernah ada perbedaan dan pertentangan dengan kebenaran serta tidak pernah bertentangan dengan sains dan teknologi, bahkan semua ilmu pengetahuan dan teknologi itu bersumber dari al-Qur'an Karim. Di samping Islam datang membawa ilmu pengetahuan sains dan teknologi, Islam juga merupakan agama yang sangat mampu merubah perilaku manusia dari zaman jahiliyah menjadi manusia yang penuh dengan kemajuan dan peradaban serta kehidupan yang akan membawa ketenangan, kedamaian dan kesejahteraan. Allah telah berfirman dalam al-Qur'an surat *Ali 'Imran* ayat 164 :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (١٦٤)

Artinya: "Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Rasul) itu mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata"¹

Ayat di atas menjelaskan sebelum Allah mengutus Rasul-Nya manusia hidup dalam keadaan buruk prilakunya yang dikenal dengan hidup dalam keadaan jahiliyah. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa manusia itu sangat memerlukan tuntunan dan bimbingan, jika manusia dalam hidupnya tidak didasari dengan tuntunan dan bimbingan yang benar maka manusia akan hidup dalam kegelapan dan juga hidup tidak terarah sehingga hanya memuaskan nafsunya sendiri yang kuat menindas yang lemah yang kaya menindas yang miskin layaknya hukum rimba, maka Allah mengutus Rasul-Nya untuk membimbing umatnya agar hidup teratur dan memiliki akhlak yang mulia. Sebagaimana sabda Rasul Allah SAW.

أَمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه يبيحق)

Artinya : "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Baihaqi)

Dan lebih jelas dalam firman Allah SWT dalam surat *al-Azhab* 33: 21.

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, 1989, h. 104.*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya : Sungguh telah ada pada diri Rosul itu suri tauladan yang amat baik bagimu yaitu bagi orang-orang mengharapkan ridha Allah dan mengharapkan (kebahagiaan) di akhirat..”²

Ayat dan hadits di atas ini mengisyaratkan bahwa umat manusia hidup di dunia ini harus memiliki akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia itu akan menentukan kemuliaan dan kejayaan seseorang, bahkan kemuliaan dan kejayaan suatu bangsa di dunia ini tergantung kepada akhlak yang dimiliki oleh masyarakat bangsa itu sendiri. Jika seseorang itu akhlaknya mulia, suatu masyarakat akhlaknya mulia maka tidak akan ada permusuhan, tidak ada peperangan. Bagi pelajar dan mahasiswa jika mereka memiliki akhlak yang mulia tentu di antara mereka tidak akan ada tawuran dan permusuhan demikian juga para politisi manakala mereka memiliki akhlak yang mulia tentu mereka akan rukun dan damai namun yang ada adalah saling menghargai, saling menghormati dan saling menyayangi satu sama lain, untuk memiliki akhlak yang mulia itu diperlukan adanya proses pembinaan, latihan-latihan dan pembiasaan berakhlak yang mulia baik dalam lingkungan keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat terlebih pembinaan dalam lingkungan lembaga-lembaga pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang paling konsisten dan kontinu serta lembaga yang paling tepat dalam membina akhlak yang mulia adalah lembaga pondok pesantren.

Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan menyelenggarakan pendidikan dengan sangat serius dan disiplin. Pendidikan di pondok pesantren adalah sebuah proses yang panjang untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun salah satu tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah membentuk para

² Ibid, h. 670

santri agar memiliki akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia ini adalah merupakan perwujudan dari sempurnanya keimanan seseorang, hal ini sejalan dengan penjelasan Rasul Allah dengan sabdanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ
إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. (رواه ترمذي)

Artinya : ‘‘Dari Abu Hurairah ia berkata Rasul Allah SAW. Bersabda orang mukmin yang paling sempurna imanya adalah orang yang paling baik akhlaknya’’.
(H.R. Tirmizi)

B.Pembahasan

Setiap anak manusia dilahirkan ke dunia bagaikan kain putih yang belum ada goresan tinta dan belum ada corak warna pakaian yang berwarna apapun juga. Demikian juga anak saat dilahirkan belum memiliki ilmu pengetahuan dan belum memiliki keahlian apa-apa.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ
وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ؟
(رواه المسلم)

Artinya: Dari Abu hurairah ra. Dia berkata: Rasulullah Saw. Pernah bersabda, seseorang bayi tidak dilahirkan melainkan dalam keadaan kesucian (fitrah), kemudian kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi yahudi atau nasrani atau majusi, sebagaimana hewan yang turut serta kepada hewan lain yang bergerombol,

apakah disitu ada hewan yang tidak mau turut. (H.R. Muslim).³

Walaupun anak dilahirkan belum punya ilmu pengetahuan tetapi anak lahir memiliki potensi untuk bisa dididik dan kelak ia juga akan bisa menjadi pendidik karena manusia adalah makhluk paedagogis yakni makhluk yang ditakdirkan oleh Allah untuk biasa dididik dan juga bisa mendidik. Dengan demikian anak harus diberi pendidikan sejak dini terutama pendidikan tentang akhlak. Orangtua wajib berusaha dengan sungguh-sungguh agar anaknya memiliki ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum agar dengan ilmu yang dikuasai itu anak menjadi faham terhadap apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang mesti tidak dilakukan. Pendidikan yang diberikan kepada anak harus diprogram, dirancang dan direncanakan dengan baik dan pelaksanaan pendidikannyapun harus di tempat yang mumpuni yang dapat membuat anak bisa fokus dalam belajar dan para pendidiknya juga dapat melaksanakan pendidikan serta melatih dan membiasakan anak untuk mempraktekan dan membiasakan akhlak yang mulia bisa dengan efektif dan efisien.

Pendidikan bukan hanya untuk menyalurkan ilmu pengetahuan saja tetapi pendidikan yang lebih penting disamping untuk memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan juga untuk membentuk anak didik agar memiliki akhlak yang mulia. Karena anak dilahirkan bagaikan kain putih yang bersih tinggal mau dibuat corak atau warna seperti apa tergantung orang yang mengelolanya. Demikian juga manakala anak tidak dididik kearah pendidikan yang benar oleh orang yang merawatnya atau orangtua yang mengasuhnya maka anak didik tidak akan memiliki akhlak yang mulia sedangkan akhlak harus dimiliki oleh setiap manusia agar mereka menjadi orang yang berguna bagi keluarganya, masyarakatnya bahkan bagi bangsa terlebih bagi agamanya.

Merosotnya moralitas bangsa semata-mata karena kurangnya penekanan akhlak terhadap generasi muda, sehingga akan mengakibatkan tingkah laku yang mencemaskan terutama

³ Imam Al-Munziri, *Ringkasan Hadits Shahih Muslim*, h. 1086

bagi anak yang terlibat dalam perkelahian, masalah narkotik, dan pergaulan bebas.

Kerusakan akhlak bangsa khususnya para pemuda harus diakui kaitannya erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas, bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjangnya, khususnya jenjang menengah dan tinggi belum berhasil dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.

Untuk mendidik anak-anak agar mempunyai ilmu, dan juga agar anak memiliki akhlak yang mulia maka sebaiknya anak di masukan ke lembaga pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren yang menurut etimologi berasal dari kata "*funduq*" (Arab) yang berarti ruang atau wisata bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya, sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri diimbui awalan pe- dan akhiran -en yang berarti menunjukkan tempat para santri"⁴. Sedangkan pondok pesantren menurut terminologi yaitu "asrama atau tempat tinggal bagi para santri atau orang yang sedang menuntut ilmu"⁵. Senada dengan pendapat di atas pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kyai sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaganya"⁶.

Dari ketiga penjelasan di atas dapat difahami bahwa, pondok pesantren adalah suatu tempat atau asrama yang ditempati para santri yang sedang menuntut ilmu dengan kiyai sebagai pengasuhnya dan masjid sebagai pusat lembaga pendidikannya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pendidikannya lebih mengedepankan akhlak para santrinya baik akhlak kepada Allah yang diwujudkan dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, akhlak kepada sesama manusia dengan memberikan hak-hak orang lain, maupun akhlak terhadap lingkungan yang diwujudkan dengan menjaga kebersihan lingkungan serta menjaga kelestarian alam, kemudian akhlak pada diri sendiri yaitu diwujudkan dengan tidak melakukan

⁴ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, 1997, h. 70

⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, h. 61-62

⁶ Mustaka Syarif, *Administrasi Pesantren*, 2001, h. 23

ucapan dan perbuatan yang menyengsarakan dirinya sendiri. Karena pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki komitmen kearah pembentukan akhlak yang mulia, maka bagi masyarakat Indonesia keberadaan pondok pesantren bukanlah hal yang asing dan bukan hal yang baru dikenal, karena keberadaan pondok pesantren sudah ada jauh lebih lama sebelum kemerdekaan negara Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang berumur sangat tua ini, pesantren dikenal sebagai media pendidikan yang menampung seluruh jenis strata masyarakat. Baik dari kalangan darah biru, ningrat dan sejenisnya, maupun rakyat kecil yang miskin.⁷ Masyarakat semua tahu jika di pesantren adalah tempat pendidikan agama yang sangat baik karena di pondok pesantren selalu mengkaji kitab suci al-Quran dan hadits-hadits Rasul Allah dan juga mempelajari berbagai kitab kuning, baik kitab-kitab kuning yang berisikan materi tentang tauhid, fikih, kitab-kitab kuning yang berkaitan dengan akhlak yang mulia diantaranya adalah kitab *Ta'limul Muta'alim*. Walaupun kebanyakan masyarakat faham tentang pondok pesantren dan faham tentang pendidikan di dalamnya, ternyata tidak semua masyarakat muslim tertarik memasukan anak-anaknya ke pondok pesantren dan memilih memasukan putra putrinya pada lembaga pendidikan yang lain. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya mendidik anak-anak agar faham ilmu agama dan memiliki akhlak yang mulia. kebanyakan orangtua memasukan putra putrinya pada lembaga pendidikan di luar pondok pesantren dengan harapan anak menjadi pintar, mendapat ijazah dan mendapatkan pekerjaan serta kedudukan juga penghasilan yang diharapkan. Padahal di pondok pesantren lebih lengkap ilmunya dan ijazah formalpun dapat diperoleh sehingga banyak sekali alumni pondok pesantren yang menjadi pegawai negeri, menjadi polisi maupun ABRI sampai yang menjadi pejabat tinggi apa lagi yang menjadi mubalgh dan kiyai.

1. Sejarah Pondok Pesantren

Keberadaan pondok pesantren sebagai basis penyebaran agama Islam di Indonesia telah berjalan berabad-abad lamanya. Secara

⁷ Amir Haidari, dkk, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, 2004, h. 11

pasti tidak pernah diketahui kapan pertamakali pola pendidikan macam pesantren ini dimulai. Banyak ilmuwan yang bersilang pendapat tentang hal ini. Namun demikian, beberapa penelitian telah menduga bahwa benih-benih kemunculan pondok pesantren sebagai pusat penyebaran dakwah sekaligus sebagai penggodakan kader, sudah ada jauh sejak keberadaan Walisongo, yaitu sekitar abad 15.⁸ Diduga, tumbuhnya suatu pesantren di masa dahulu, terutama dimasyarakat pedesaan, dimulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan dibidang ilmu agama (Islam) dan keshalihan seorang ulama, sehingga penduduk lingkungan itu banyak yang datang untuk belajar menuntut ilmu pada sang ulama.⁹

Pondok pesantren yang berdiri pada masa Walisongo tentunya berbeda dengan pondok pesantren yang ada pada zaman sekarang. Dahulu pondok pesantren hanya khusus belajar ilmu agama namun pondok pesantren pada masa sekarang sudah lebih banyak yang dilengkapi dengan pendidikan formal yang terdiri dari pendidikan tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Sejalan dengan terjadinya perubahan system pendidikannya, maka makin jelas fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, disamping pola pendidikan secara tradisional diterapkan juga pola pendidikan modern. Hal ini nampak dari kurikulum yang diajarkan, yang merupakan integrasi pola lama dan baru. Begitu pula pondok-pondok pesantren yang termasuk kategori berkembang akhir-akhir ini cenderung menerima dan menerapkan modernisasi ke dalam masyarakat¹⁰. Hal ini membuktikan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dinamis dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman bahkan pondok-pondok pesantren yang sudah maju memberi tambahan pendidikan ketrampilan terhadap para santrinya sesuai dengan bakat yang dimiliki masing-masing para santri pondok pesantren tersebut. Diantara ketrampilan tersebut adalah mengelola koperasi, mengelola perikanan, mengelola pertanian, belajar menjahit, belajar mengoperasikan kompiuter, pertukangan dan lain

⁸ *Ibid*, h. 2

⁹ *Ibid*, h. 3

¹⁰ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan pesantren berwawasan lingkungan*, 2001, h. 37

sebagainya yang semuanya tadi adalah untuk bekal masa depan santri setelah kembali ke masyarakatnya. Sehingga santri setelah selesai dalam menuntut ilmu dan pulang dari pondok pesantren tidak hanya pandai mengaji tetapi pandai berdakwah juga pandai mencari *ma'isyah* atau nafkah dan senantiasa menjunjung nilai-nilai akhlak dengan bekal ilmu dan ketrampilan-ketrampilan yang diperoleh dari pondok pesantren tempat ia belajar menuntut ilmu. Lembaga pondok pesantren ini sangat diakui dan didukung keberadaannya oleh pemerintah Republik Indonesia karena pondok pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan berbentuk ajaran *diniyah*, pesantren, pasraman, paphaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.¹¹

2. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai lembaga dakwah islamiyah memiliki beberapa elemen tersendiri. Diantara elemen pondok pesantren sebagaimana dituturkan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Amin Haedari, dkk. adalah sebagai berikut :

1. Masjid.

Masjid adalah suatu bangunan yang merupakan elemen yang sangat penting karena di dalam masjid itulah para santri dibimbing dipraktikkan shalat berjamaah, salat jumat, belajar al-Qur'an dan mengkaji kitab-kitab kuning serta tempat untuk mempersatukan para santri. Masjid adalah tempat yang paling tepat untuk membentuk santri agar memiliki akhlak yang mulia.

2. Kitab kuning.

Kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama-ulama terutama para ulama yang bermazhab Syafi'i dan kitab kuning ini merupakan kitab-kitab yang dijadikan andalan penting dalam mendidik para santri di pondok-pondok pesantren agar para santri dapat memahami ilmu-ilmu agama Islam dan mampu mengamalkan ilmu yang dimilikinya.

¹¹ Undang-undang R.I. No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, 2012, h. 16

3. Santri

Santri adalah sebutan orang-orang atau anak-anak yang sedang belajar menuntut ilmu di setiap pondok pesantren. Santri tersebut datang dari daerah yang jauh namun ada juga yang tidak jauh rumahnya dari pondok pesantren. Dan santri tersebut ada yang muqim di pondok pesantren dan ada juga santri yang tidak muqim di pondok pesantren tetapi hanya datang saat belajar saja tetapi selesai belajar langsung pulang ke rumahnya masing-masing hal itu dikarenakan rumah santri tersebut dengan pondok pesantren tidak jauh.

4. Kiyai

Kyai adalah orang 'alim yang mendirikan, memiliki dan mengasuh pondok pesantren.¹² Kiyai tidak hanya menyampaikan ilmu saja kepada para santrinya dengan begitu ikhlasnya, tetapi seorang kiyai selalu memberi tauladan dalam segala hal terhadap para santrinya, serta selalu mendoakan agar para santri menjadi orang-orang yang pandai, 'alim dan berakhlak mulia sehingga dicinta masyarakat serta selalu mendapat ridha dari Allah SWT.

5. Perubahan Akhlak

Pengertian akhlak, akhlak adalah bentuk *jama'* dari kata *khuluq (khuluqun)* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹³ akhlak juga diartikan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara seponatan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.¹⁴ Akhlak keberadaanya tidak bisa dilepaskan dari agama dan kehidupan masyarakat karena sumber akhlak adalah ajaran agama dan diterapkan di dalam kehidupan masyarakat. Sesuatu yang disebut baik barometernya adalah baik dalam pandangan agama dan masyarakat, demikian pula sebaliknya, sesuatu yang dianggap buruk barometernya adalah

¹² Amin Haedari dkk, *Panorama pesantren dalam cakrawala modern*, 2004, h.6

¹³ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 1997, h. 11

¹⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, 2007, h. 4

buruk dalam pandangan agama dan masyarakat.¹⁵ Akhlak juga dianggap sebagai istilah bagi suatu sifat yang tertanam kuat di dalam diri, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.¹⁶

Dari berbagai penjelasan tentang akhlak di atas dapat difahami bahwa, akhlak adalah sifat yang telah melekat pada diri seseorang yang sudah menjadi kebiasaan untuk melakukannya dapat seponat tanpa dipikir terlebih dahulu baik itu perbuatan baik atau buruk. Dan baik atau buruknya perbuatan tersebut barometernya adalah agama dan masyarakat. Dengan demikian maka manakala seseorang melakukan suatu perbuatan secara seponat dan menurut agama baik dan pantas dan juga menurut masyarakat baik juga pantas, maka orang itu telah berakhlak yang mulia, namun sebaliknya jika seseorang melakukan sesuatu perbuatan secara seponat yang dipandang agama buruk maupun dalam pandangan masyarakat juga itu merupakan perbuatan yang buruk dan juga tidak pantas, maka orang tersebut telah berakhlak yang tercela.

3. Macam-macam Akhlak

Dalam pandangan Islam akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu akhlak mulia (*akhlak al-karimah*) dan akhlak yang buruk (*akhlak al-qabihah*).¹⁷ Dan ada juga yang menjelaskan bahwa *akhlaqul karimah* adalah akhlak yang baik dan benar menurut syari'at Islam, dan *akhlaqul matzmumah* adalah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.¹⁸

1. *Akhlak al-karimah* (akhlak yang mulia) adalah sebagai berikut :

¹⁵ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, 2005, h.26

¹⁶ Ali Abul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, 2004, h. 26

¹⁷ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, 2009, h. 21

¹⁸ Barmawi Umary, *Materi Akhlak*, 1993, h. 196

a. *Al-Amanah*, *al-amanah* adalah (sifat jujur dan dapat dipercaya).

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia, atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.

b. *Al-Alifah* (sifat yang disenangi)

untuk dapat disenangi oleh orang lain, tentu harus memiliki sifat pandai mendudukan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

c. *Al-Afwu* (sifat pemaaf)

Manusia hidup kadang kala ada salahnya, maka dengan sifat pemaaf tentu dapat memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain. Walaupun memaafkan terasa berat namun kalau diperjuangkan atau diusahakan dengan mengharap ridha Allah tentu akan bisa dan menjadi terbiasa.

d. Anie Satun (sifat manis muka)

Dalam pergaulan hidup di masyarakat yang bermacam-macam suku dan bermacam-macam watak manusia manis muka dalam bergaul sangat perlu ditampilkan sekalipun terhadap orang yang bersalah, apalagi terhadap orang yang memang benar-benar berlaku baik. Manakala hal ini bisa diwujudkan berarti akhlak mulia telah dimilikinya.

c. *Al-Khoiru* (berbuat baik)

Dalam Al-Qur'an maupun dalam hadits rasul sangat banyak sekali perintah untuk melaksanakan segala kebaikan. Bukti dari iman dan ketaatan seseorang untuk melakukan semua kebaikan ini berarti orang tersebut telah memiliki akhlak yang mulia.

2. *Akhlak al-matzmumah* (akhlak yang tercela) di antaranya ialah sebagai berikut :

a. *Ananiyah* (sifat egois)

Sifat egois adalah sifat buruk yakni sifat yang hanya mau menang sendiri tanpa mempedulikan orang lain sifat yang seperti ini tidak pantas ada pada orang mukmin.

b. *Al-Baghyu* (menjadi pelacur)

Al-Baghyu apapun alasannya adalah merupakan perbuatan buruk dan merupakan akhlak yang tercela.

c. *Al-Bakhlu* (sifat pelit)

Orang yang memiliki sifat *al-bakhlu* atau pelit maka ia akan jauh dari rahmat Allah dan juga hidup tidak akan tentram serta dibenci oleh masyarakat.

d. *Al-Katzib* (sifat pendusta)

Al-katzib jika dimiliki oleh orang mukmin maka keimanan seorang mukmin tersebut dapat diragukan, karena orang mukmin pantang menjadi orang yang berdusta.

e. *Al-Khomru* (gemar minum yang beralkohol)

Minuman keras atau minuman yang beralkohol sedikit atau banyak hukumnya tetap haram dan bagi yang meminumnya berarti telah melakukan akhlak *matzmumah*.

f. *Al-Khiyanah* (Sifat penghianat)

Penghianat adalah sifat tercela. Penghianat ini dapat mengkhianati agama seperti mengaku muslim tetapi tidak taat beribadah, dan juga mengkhianati sesama manusia seperti ingkar janji dan lain sebagainya. Sifat khianat ini dapat merugikan orang lain dan dapat menimbulkan permusuhan, balas dendam dan lain sebagainya. Orang yang memiliki sifat khianat ini maka ia akan dimurkai Allah SWT.

g. *Az-Zulmun* (Sifat Aniaya)

Az-Zulmun yang dimaksud dalam hal ini adalah tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya.

h. *Al-Jubnu* (Sifat Pengecut).¹⁹

Dari kedua akhlak tersebut di atas selalu diajarkan di pondok pesantren. Akhlak yang mulia selalu ditanamkan dan dibiasakan untuk dilakukan oleh para santri sedangkan akhlak yang tercela di pondok pesantren selalu disampaikan dan santri diwajibkan untuk meninggalkan dan menjauhi akhlak-akhlak yang tercela tersebut.

4. Manfaat Akhlak Yang Mulia

Akhlak yang mulia akan membawa pemiliknya memperoleh kemuliaan hidup di dunia karena ia akan selalu disenangi oleh semua keluarga, tetangga, teman dan masyarakat luas. Terlebih jika orang yang sudah memiliki ilmu yang tinggi dan dapat menjaga akhlak yang mulia maka Allah akan semakin meninggikan derajatnya dan Allah senantiasa akan memberikan kepadanya ketenangan hidup di dunia serta Allah akan memasukannya ke dalam surganya Allah. Sebagaimana firman Allah SWT. (surat *al-Fajr*: 27-30)

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارجعي إلى ربك راضيةً مرضيةً
 (٢٨) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وَادْخُلِي جَنَّتِي (٣٠) لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ

Artinya: “Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam surga-Ku.

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia mereka akan merasakan ketenangan hidup baik diwaktu ekonomi lapang maupun sempit baik diwaktu bahagia maupun sedang berduka selalu mereka hadapi dengan hati yang

¹⁹ M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, 2007, h.12-16

tenang seraya mengharap ridha Allah. Dan apa bila seseorang selalu mendapat ridla Allah karena kemuliaan akhlaknya maka ia dijanjikan Allah akan di masukkan ke dalam surgaNya. Dengan demikian ia di dunia bahagia dan di akhirat lebih bahagia lagi dengan kebahagiaan yang tidak akan ada masa habisnya karena manusia kalau sudah di surga akan kekal selama-lamanya.

C. Simpulan

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pusat dakwah Islamiyah yang pendidikannya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, mempertebal keimanan, serta menciptakan agar para santri memiliki dan menerapkan akhlak yang mulia, memiliki dan melaksanakan akhlak secara universal yang antara lain : akhlak kepada Allah dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya dengan penuh keikhlasan, akhlak kepada diri sendiri yakni tidak melakukan dan mengucapkan atau berfikir yang merusak diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia dengan memberikan hak-haknya orang lain, akhlak kepada lingkungan yakni dengan menjaga kebersihan lingkungan menjaga kelestarian lingkungan.

Eksistensi pondok pesantren yang didukung oleh pemerintah Indonesia, karena pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan pendidikan dan penerapan akhlak yang mulia di samping penguasaan ilmu pengetahuan, maka diharapkan para orangtua hendaknya menyekolahkan putra putrinya di lembaga pondok pesantren agar putra putrinya di samping memiliki ilmu pengetahuan dan ijazah juga mendapatkan akhlak yang mulia sehingga orangtua di dunia mulia dan di akhirat masuk surga karena punya putra putri yang pandai ilmu umum dan agama serta memiliki dan menerapkan akhlak yang mulia.

Bagi pondok pesantren hendaknya lebih meningkatkan lagi kualitas mutu pendidikannya agar masyarakat lebih tertarik untuk menitipkan putra-putrinya untuk dididik dan dibina di pondok pesantren. Pendidikan di pondok pesantren harus semakin maju semakin lengkap, al-Qur'an, al-Hadits, qiyash, dan *ijma'*, *nahwu*,

sharaf, I'lal, balaghah, dll, harus benar-benar diajarkan kepada para santri agar para santri benar-benar menguasai ajaran Islam secara keseluruhan. Pendidikan pondok pesantren juga harus sesuai dengan program pemerintah RI, dengan harapan pondok-pondok pesantren semakin makmur, masyarakat, dan para santri semakin bersyukur yang diwujudkan dengan akhlak yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Mahkota Surabaya, 1989.
- Amin Haedari dkk, *Panorama pesantren dalam cakrawala modern*, Jakarta, Diva Pustaka, 2004.
- A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 1997
- Ali Abul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, Penerjemah; Abdul Hayyi al-Kattani, dkk.
- Barmawi Umary, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1993.
- M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, Jakarta, Amzah, 2007.
- Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2005
- Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Debut Wahana, 2009.
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, Jakarta, Amzah, 2007
- Mustaka Syarif, *Administrasi Pesantren*, Jakarta: Bayu Barkah, 2001
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, 2002

Undang-undang R.I. No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas,
Banduakarta, Amzah, 2007

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insan
Press, 1997